

# Studi Fenomenologi: Teori Humanistic dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

*by* SalamahSalamah

---

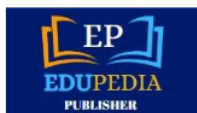
**Submission date:** 15-Nov-2022 06:25AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1954128885

**File name:** 11.\_JP\_Rida\_edit.pdf (377.56K)

**Word count:** 3208

**Character count:** 21305



## Studi Fenomenologi: Teori Humanistic dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Rida Patria<sup>1\*</sup>, Salamah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMPN 1 Palasah, Majalengka, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

### Info Artikel

#### Riwayat Artikel:

Diterima 16 Juli 2022

Direvisi 19 Juli 2022

Revisi diterima 22 Juli 2022

#### Kata Kunci:

Studi Fenomenologi,  
Teori Humanistic,  
Student Centre

### ABSTRAK

Proses pendidikan merupakan hal yang sangat kompleks, di dalamnya terlibat banyak unsur yang saling terkait. Teori belajar menentukan bagaimana proses pembelajaran itu terjadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dengan desain studi fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di guru IPS SMPN 1 Palasah saat menyampaikan materi "Pengaruh Sosial-Budaya" di kelas IX C SMPN 1 Palasah. Pengumpulan data disampaikan dengan melaksanakan kegiatan sebagai berikut: observasi partisipan, dan wawancara. Teori pembelajaran humanistik memang lebih baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tanah air. Namun, tampaknya, teori humanistik perlu juga terus diperbaiki dan disempurnakan, baik pada tataran konseptual maupun praktek dan penerapannya.

### ABSTRACT

The educational process is a very complex thing, it involves many interrelated elements. Learning theory will determine how the learning process occurs. The method used in this research is qualitative, with a phenomenological study design. This research was conducted at the social studies teacher of SMPN 1 Palasah when delivering the material "Socio-Cultural Influence" in class IX C of SMPN 1 Palasah. Data collection was delivered by carrying out the following activities: participant observation, and interviews. Humanistic learning theory is indeed better for improving the quality of education in the country. However, it seems that humanistic theory also needs to continue to be improved and refined, both at the conceptual and practical levels and in its application.

13

*This is an open access article under the CC BY license.*



### Penulis Koresponden:

Rida Patria, M.Pd.

SMP Negeri 1 Palasah Kabupaten Majalengka

Jl. Raya Waringin No. 186 Majalengka, Jawa Barat, Indonesia

Email: [ridapatria@gmail.com](mailto:ridapatria@gmail.com)

---

**How to Cite:** Patria, Rida & Salamah (2022). Studi Fenomenologi: Teori Humanistic dalam Pembelajaran IPS. *Journal PROFICIENCY: Progressive of Cognitive and Ability*, 1(1) 1-3. doi:

## PENDAHULUAN

Proses pendidikan merupakan hal yang sangat kompleks, di dalamnya terlibat banyak unsur yang saling terkait. Mulai dari guru, peserta didik, sarana, metode, strategi, media dan lain-lain. Pendidikan bukan saja bicara tentang hasil tetapi lebih kompleks lagi, berkaitan dengan bagaimana proses untuk mencapai hasil, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun (2003), tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari sini terlihat bahwa ada banyak tujuan yang ingin dicapai dengan proses pendidikan yang diwujudkan dengan pembelajaran di kelas.

Seiring dengan pesatnya perkembangan pendidikan, pendidikan Indonesia saat ini menginginkan pembelajaran yang menempatkan guru tidak lagi sepenuhnya sebagai sumber dari segala sumber belajar, namun guru diharapkan menjadi fasilitator bagi proses belajar peserta didik. Peserta didik tidak lagi hanya menerima materi atau informasi yang disampaikan guru, tapi sebaliknya peserta didik sebagai individu aktif. Guru diharapkan mampu menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif, yang memungkinkan peserta didik untuk bisa mengembangkan seluruh kemampuan atau potensi yang ada dalam dirinya. Teori humanism lebih menonjolkan kebebasan setiap individu siswa memahami materi pembelajaran untuk memperoleh informasi atau pengetahuan baru dengan caranya sendiri, selama proses pembelajaran dalam teori ini peserta didik berperan sebagai subjek didik, peran guru dalam pembelajaran humanisme adalah fasilitator (Manik et al., 2022).

Keberadaan guru yang profesional dan berkompeten merupakan suatu keharusan untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran (Jamin, 2018). Karena itulah setiap guru hendaknya memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian. Keempat kompetensi inilah yang akan menjadi modal bagi guru untuk mengelola dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Seorang pendidik profesional seharusnya memiliki pengetahuan lebih tentang berbagai cara yang dapat membantu peserta didik belajar. Sesuai dengan perannya sebagai fasilitator, seharusnya pendidik profesional mengetahui dan memfasilitasi cara yang mempermudah peserta didik untuk belajar, salah satunya dengan memanfaatkan teori belajar. Profesionalisme guru memiliki posisi sentral dan strategis (Eti Hendri, 2010).

Teori belajar akan menentukan bagaimana proses pembelajaran itu terjadi. Sebelum merancang pembelajaran, guru harus menguasai sejumlah teori tentang belajar termasuk beberapa pendekatan tentang pembelajaran. Terdapat beberapa macam teori

belajar dan pembelajaran, pertama teori behavioristik, intinya menyatakan bahwa interaksi stimulus respon dan penguatan terjadi dalam suatu proses belajar. Kedua teori belajar kognitif yang intinya bahwa setiap orang dalam bertindak laku dan mengerjakan segala sesuatu senantiasa dipengaruhi oleh tingkat-tingkat perkembangan dan pemahaman atas dirinya sendiri. Ketiga teori konstruktivisme, menurut teori ini belajar merupakan proses untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata di lapangan. Keempat, teori belajar humanistik, intinya proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia.

Pendekatan humanistik muncul sebagai bentuk ketidaksetujuan pada pandangan psikoanalisis dan behavioristik dalam menjelaskan tingkah laku manusia. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa pandangan psikoanalisis terlalu menunjukkan pesimisme suram serta keputusasaan, sedangkan pada pandangan behavioristik dianggap terlalu kaku, pasif, statis dan penurut dalam menggambarkan manusia hanyalah sosok yang hidup dan bertindak seperti robot (Farozin dan Fathiyah, 2004)

Pendidikan humanistik merupakan sebuah filosofi belajar yang sangat memperhatikan keunikan-keunikan yang dimiliki oleh peserta didik, bahwa setiap peserta didik mempunyai cara sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya. Peserta didik harus mempunyai kemampuan mengarahkan sendiri perilakunya dalam belajar, apa yang akan dipelajari dan sampai tingkatan mana, kapan, dan bagaimana mereka akan belajar. Ide pokoknya adalah bagaimana peserta didik belajar mengarahkan diri sendiri, sekaligus memotivasi diri sendiri dalam belajar daripada sekedar menjadi penerima pasif dalam proses belajar. Dengan kata lain bahwa proses pembelajaran harus mengajarkan peserta didik bagaimana belajar dan menilai kegunaan belajar itu bagi dirinya sendiri.

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka dan nilai-nilai yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar itu tidak hanya dalam domain kognitif saja, tetapi juga untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang bertanggungjawab, penuh perhatian terhadap lingkungannya, mempunyai kedewasaan emosi dan spiritual. Pendekatan humanistik menitikberatkan pada metode *student-centered*, dengan menggunakan "komunikasi antar pribadi" yaitu berpusat pada peserta didik dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik untuk dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam suatu kehidupan (Mahendra & Febrian, 2019).

Aliran humanistik memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada, yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam diri peserta didik, para pendidik aliran humanistik menyarankan sebuah metode pembelajaran yang dapat mengasah nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Untuk itu, Cara & Hills, (2020) menggagas sebuah model pendidikan yang menekankan pada *humanizing classroom*, memanusiakan ruang kelas, maksudnya dalam proses pembelajaran guru hendaknya memperlakukan peserta didik sesuai dengan kondisi mereka masing-masing, lebih

menekankan nilai-nilai kerja sama, saling membantu dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas.

Pendidikan merupakan salah satu <sup>10</sup> wadah dalam mengembangkan potensi setiap individu (Kania et al., 2020). Untuk itu guru harus memahami perilaku peserta didik dengan mencoba memahami dunia persepsi peserta didik tersebut sehingga jika ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan peserta didik yang ada. Paper ini untuk melihat bagaimana penerapan teori pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

## METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dengan desain studi fenomenologi. Creswell, (2012), studi fenomenologi menggambarkan pengalaman individu atau beberapa individu dengan berbagai pengalaman hidup yang berkaitan dengan suatu konsep atau fenomena. Penelitian ini dilakukan di guru IPS SMPN 1 Palasah saat menyampaikan materi "Pengaruh Sosial-Budaya" di kelas IX C SMPN 1 Palasah pada tanggal 26 Nopember 2018. Ukuran sampel yang kecil dapat memberikan sudut pandang yang cukup ketika kontekstualisasi memadai.

Pengumpulan data disampaikan dengan melaksanakan kegiatan sebagai berikut: observasi partisipan, dan wawancara. Observasi, yang dilakukan untuk memotret guru pada pembelajaran secara detail. Pendekatan wawancara yang digunakan tidak terstruktur dan informal, memungkinkan fleksibilitas yang lebih besar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

<sup>4</sup> Belajar dipandang sebagai fungsi keseluruhan pribadi. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang yang ditunjukkan dalam bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan, dan aspek lain yang ada pada individu. Belajar merupakan suatu <sup>19</sup> proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Daryanto, 2010). Sedangkan menurut Vandini, (2016) mengatakan bahwa sbajar dilakukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, pemahaman, dan informasi bermanfaat yang dilaksanakan secara formal maupun informal. Sementara itu, Pembelajaran merupakan unsur penting untuk mencapai keberhasilan dalam suatu pembelajaran (Kania, 2018),

Teori humanistik, proses belajar dipandang bermuara pada manusia, teorinya mendekati dunia filsafat daripada dunia pendidikan itu sendiri (Kurdi, 2018). Teori belajar humanisme memfokuskan <sup>2</sup> pembelajarannya pada pembangunan kemampuan positif peserta didik. Teori ini membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Peserta didik menjadi pelaku dalam memaknai pengalaman belajarnya sendiri. Dengan teori ini guru dapat mengetahui teknik yang dapat mengembangkan jiwa anak didik dalam Pembelajaran. <sup>7</sup>

Dengan demikian, penekanan pada pendekatan humanisme ini adalah emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap peserta didik

merupakan hal yang penting (Riana & Sugiarti, 2020). Aplikasi teori belajar humanisme ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang penakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Selain itu aliran humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanisme biasanya memfokuskan pembelajarannya pada pembangunan kemampuan positif ini. Kemampuan positif disini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif.

Teori belajar humanistik pada dasarnya memiliki tujuan belajar untuk memanusiakan manusia (Yanasari, 2016). Emosi adalah karakteristik yang sangat kuat yang tampak dari para pendidik beraliran humanisme. Menurut teori ini, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia, proses belajar dianggap berhasil jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Penekanan dalam teori ini adalah menyelidiki efek emosi dan hubungan interpersonal terhadap terbentuknya perilaku belajar, yang melibatkan intelektual dan emosi sehingga tujuan akhir belajarnya adalah mengembangkan kepribadian peserta didik, nilai-nilai yang dianut, kemampuan sosial, dan konsep diri yang berkaitan dengan pencapaian prestasi akademik. Dengan demikian dapat dirumuskan, tujuan utama para pendidik dilihat dari teori belajar humanisme adalah membantu anak untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Bertitik tolak dari latar belakang itu, maka fokus pembahasan pada artikel ini adalah membahas bagaimana aplikasi teori humanisme itu diterapkan dalam proses pembelajaran.

Aplikasi teori humanisme lebih menonjolkan kebebasan setiap individu siswa memahami materi pembelajaran untuk memperoleh informasi/pengetahuan baru dengan caranya sendiri, selama proses pembelajaran dalam teori ini peserta didik berperan sebagai subjek didik, peran guru dalam pembelajaran humanisme adalah fasilitator. Peserta Didik Dalam pembelajaran yang humanis ditempatkan sebagai pusat (central) dalam aktifitas belajar. Peserta didik menjadi pelaku dalam memaknai pengalaman belajarnya sendiri. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menemukan potensinya dan mengembangkan potensi tersebut secara maksimal. Peserta didik bebas berekspresi dengan cara-cara belajarnya sendiri. Peserta didik menjadi aktif dan tidak sekedar menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Peran guru dalam pembelajaran humanisme adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didiknya dengan cara memberikan motivasi dan memfasilitasi pengalaman belajar dengan menerapkan strategi pembelajaran yang membuat peserta didik aktif, serta menyampaikan materi pembelajaran yang sistematis (Sadulloh; 2008).

Tampak di sini, Bapak Ato menyampaikan materi pelajaran dengan menerapkan teori belajar humanistic, kognitif maupun behavioristic. Ketika pak Ato menyampaikan materi pelajaran dengan bahasa yang santun, tidak marah-marah, dan memfokuskan pembelajarannya pada pembangunan kemampuan positif peserta didik berarti beliau sedang menerapkan teori humanistic. Teori Kognitif diterapkan dalam proses

pembelajaran ini, nampak ketika Pak Ato masih menganggap bahwa peserta didik bukan sebagai orang dewasa, tetapi seorang yang masih muda dalam proses berpikirnya. Namun, yang lebih dominan Pak Ato memposisikan diri sebagai guru yang menjadi "sentral" atau "subjek", sementara murid sebagai peserta didik berposisi sebagai "objek". Memang, sesekali sang guru "melibatkan" murid dengan bertanya pendek tentang beberapa hal yang berkaitan dengan materi "Pengaruh Sosial-Budaya" dan murid kadang juga merespons dan menjawab. Namun, tampaknya kondisi murid dan kelas kurang menarik, kurang antusias, dan tidak hidup. Beberapa kali, malah kondisi kelas agak terganggu dengan kedatangan beberapa murid yang terlambat masuk kelas. Pendidikan humanisme adalah proses pendidikan yang menganut aliran filsafat humanisme dimana proses pendidikan yang menempatkan manusia sebagai objek terpenting dalam pendidikan (Fadli, 2020)

Cara mengajar Bapak Ato tampaknya bersesuaian dengan teori pembelajaran behavioristik yang menempatkan guru sebagai sentral dan subjek yang dominan. Sementara, peserta didik lebih tampak sebagai objek yang pasif. Suasana pembelajaran di dalam kelas juga tampak monoton, kurang menggairahkan, dan tidak dinamis. Hal ini sangat terasa karena langgam mengajar yang tidak variatif. Kondisi monoton dan menjenuhkan, tidak menggairahkan, tidak dinamis, dan tidak variatif adalah salah satu konsekuensi dari metode pembelajaran behavioristik. Dan, ironisnya, hal seperti ini masih banyak dilakukan oleh mayoritas guru, mulai dari guru di Sekolah Dasar hingga Menengah. Pendidikan humanis bertujuan agar dalam proses pembelajaran menjadikan siswa dan menempatkan siswa sebagai manusia yang bebas (Sastrawan & Primayana, 2020).

Kondisi pembelajaran yang menempatkan guru sebagai "subyek", sementara murid sebagai "obyek", apalagi dalam kondisi kelas yang monoton, menjenuhkan, tidak menggairahkan dan tidak dinamis tentu saja tidak akan mampu menemukan dan mengembangkan potensi murid yang unik dan beragam. Padahal, muara dan tujuan utama pendidikan sekaligus ukuran kesuksesan suatu pendidikan dan pembelajaran adalah ketika "Murid bisa menemukan potensinya, mengembangkan potensinya, mandiri dengan potensinya kemudian bermanfaat bagi masyarakat luas, bangsa, Negara, dan kehidupan". Hal ini diperkuat oleh Mayasari, (2017) bahwa filsafat pendidikan humanism memandang esensi manusia terletak pada pemilikan potensi rasionalitas.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang menjadi salah satu sarat utama kemajuan suatu bangsa dan Negara, sudah saatnya teori pembelajaran behavioristik yang usang, kuno, dan konservatif ditinggalkan menuju teori pembelajaran yang dinamis, variatif, dan menempatkan murid sebagai "subjek" bukan "objek". Inilah teori pembelajaran humanistik yang diharapkan mampu menggali dan mengembangkan potensi murid yang unik dan beragam.

Pendidikan humanistik diharapkan dapat mengembalikan peran dan fungsi manusia yaitu mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai sebaik-baik makhluk (*khairu ummah*) (Suprihatin, 2017). Dalam pembelajaran humanistik, guru hanya bertindak sebagai "pendamping" dan "fasilitator" bagi para muridnya. Murid diberi keleluasaan untuk bereksresi, berpendapat, berkreasi, dan mengembangkan

potensinya yang unik dan beragam. Dalam pembelajaran humanistik, semakin sedikit guru berperan dan semakin banyak murid berpendapat, bereksplorasi, berekspresi, dan mengembangkan kreativitas justru semakin berhasil.

## KESIMPULAN

21

Teori pembelajaran humanistik memang lebih baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tanah air. Namun, tampaknya, teori humanistik perlu juga terus diperbaiki dan disempurnakan, baik pada tataran konseptual maupun praktek dan penerapannya. Untuk mengubah mental dan praktek pembelajaran “konservatif” dan “usang” menuju pembelajaran yang “menarik”, “dinamis”, “inspiratif”, dan “mencerahkan”, para guru perlu melakukan langkah-langkah yang cepat dan tepat. Antara lain melakukan studi banding ke beberapa sekolah yang telah menerapkan metode pembelajaran “humanistik” secara konsisten dan konsekuen.

Selain itu, perlu juga dilakukan langkah lain yaitu menyelenggarakan pelatihan, workshop, dan semacamnya dengan mendatangkan para nara sumber yang mumpuni, kompeten, dan berkualitas di bidangnya. Yaitu para pemikir dan terutama praktisi pendidikan (khususnya para guru) yang sangat piawai dalam hal praktek pembelajaran yang “humanistik”. Yaitu suatu model pembelajaran dan cara mengajar yang variatif, dinamis, menarik, menggairahkan, dan tentu saja motivatif dan inspiratif sehingga mampu mengembangkan potensi murid yang unik dan beragam secara baik dan maksimal.


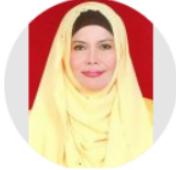
## DAFTAR PUSTAKA

- Cara, C., & Hills, M. (2020). *An Educator's Guide to Humanizing Nursing Education: Grounded in Caring Science*. Springer Publishing Company.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed)*. Pearson education, Inc.
- Daryanto. (2010). *Belajar dan Mengajar*. YRama Widya.
- Edi Hendri. (2010). Guru Berkualitas: Profesional dan Cerdas Emosi. *Jurnal Saung Guru*, 1(2), 1-11.
- Fadli, R. V. (2020). Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan. *Jurnal Reforma*, 9(2), 96. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.317>
- Jamin, H. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 19-36.
- Kania, N. (2018). Software Geogebra untuk Meningkatkan Komunikasi Matematis pada Materi Graf. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics) Vol. 3 No. 1 Juli 2018 Hal. 22-31, 3(1), 22-31.* <https://doi.org/10.5281/zenodo.1319257%0ASoftware>



- Kania, N., Nurhikmayati, I., & Suciawati, V. (2020). Pre-service mathematics teachers' experiences of teaching practice in function composition. *Journal of Physics: Conference Series*, 1613(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1613/1/012013>
- Kurdi, M. S. (2018). Evaluasi Implementasi Desain Pendidikan Karakter Berbasis Pendekatan Humanistik. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 125. <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i2.1243>
- Mahendra, H. H., & Febrian, W. D. (2019). Pembelajaran Berbasis Pendidikan Humanistik Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), 7–14.
- Manik, H., Sihite, A. C. B., Manao, M. M., Sitepu, S., & Naibaho, T. (2022). Teori Filsafat Humanistik Dalam Pembelajaran Matematika. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 348–355.
- Mayasari, S. (2017). Filsafat Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Menengah Atas: Sebuah Kajian Teori. *Akademik*, 3(1), 629–637. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1069-1334-1-PB.pdf>
- Riana, R., & Sugiarti, R. (2020). Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *Seminar Nasional PIBSI Ke-42: Peran Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Kerangka Merdeka Belajar Pada Masa Pandemi Covid-19*, 294–306. <https://repository.usm.ac.id/files/proceeding/A021/A021-20201225065132.pdf>
- Sastrawan, K. B. &, & Primayana, K. H. (2020). URGENSI PENDIDIKAN HUMANISME DALAM BINGKAI A WHOLE PERSON. *Konstruksi Pemberitaan Stigma Anti-China Pada Kasus Covid-19 Di Kompas.Com*, 1(1), 1–12. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ndteint.2014.07.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ndteint.2017.12.003%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024>
- Suprihatin. (2017). Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum .... *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 82–104.
- Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003. (2003). Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Republik Indonesia*, 37.
- Vandini, I. (2016). Peran Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 210–219. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.646>
- Yanasari, P. (2016). the Humanistic Approach To Change and the Development of Behavior. *Nuansa*, IX(2), 159–167.

### BIOGRAFI PENULIS

	<p><b>Rida Patria, M. Pd</b> merupakan guru IPS di SMP N 1 Palasah Kabupaten Majalengka. Beliau dapat dihubungi pada email: <a href="mailto:ridapatria@gmail.com">ridapatria@gmail.com</a></p>
	<p><b>Dr. Salamah, M.Pd.</b> merupakan salah satu pengajar pada program magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas PGRI Yogyakarta. Beliau dapat dihubungi pada email: <a href="mailto:salamah@upy.ac.id">salamah@upy.ac.id</a></p>

# Studi Fenomenologi: Teori Humanistic dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

## ORIGINALITY REPORT

**21** %  
SIMILARITY INDEX

**20** %  
INTERNET SOURCES

**11** %  
PUBLICATIONS

**5** %  
STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<a href="http://ejournal.uin-suka.ac.id">ejournal.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	<b>2</b> %
<b>2</b>	Kasim K. Duke, Ummysalam A.T.A. Duludu, Mohamad Zubaidi. "Deskripsi Kebutuhan Belajar Masyarakat (Studi Di Desa Sukamulya Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo)", Jambura Journal Community Empowerment, 2020 Publication	<b>1</b> %
<b>3</b>	<a href="http://www.quireta.com">www.quireta.com</a> Internet Source	<b>1</b> %
<b>4</b>	<a href="http://journal.upgris.ac.id">journal.upgris.ac.id</a> Internet Source	<b>1</b> %
<b>5</b>	<a href="http://unfortunately-trial.icu">unfortunately-trial.icu</a> Internet Source	<b>1</b> %
<b>6</b>	<a href="http://www.infodiknas.com">www.infodiknas.com</a> Internet Source	<b>1</b> %
<b>7</b>	<a href="http://aenyarea.wordpress.com">aenyarea.wordpress.com</a> Internet Source	<b>1</b> %

8	<a href="http://fisika16utari.blogspot.com">fisika16utari.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
9	<a href="http://rohmaniyatinanya12.blogspot.com">rohmaniyatinanya12.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
10	<a href="http://coggle.it">coggle.it</a> Internet Source	1 %
11	<a href="http://www.scilit.net">www.scilit.net</a> Internet Source	1 %
12	Hidayati Hidayati. "Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Prestasi Belajar Statistika", WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan, 2017 Publication	1 %
13	<a href="http://journal.iainnumetrolampung.ac.id">journal.iainnumetrolampung.ac.id</a> Internet Source	1 %
14	<a href="http://ojs.unm.ac.id">ojs.unm.ac.id</a> Internet Source	1 %
15	<a href="http://repositori.unsil.ac.id">repositori.unsil.ac.id</a> Internet Source	1 %
16	<a href="http://ojs-untikaluwuk.ac.id">ojs-untikaluwuk.ac.id</a> Internet Source	1 %
17	<a href="http://www.jurnal.syntaxliterate.co.id">www.jurnal.syntaxliterate.co.id</a> Internet Source	1 %

[ejournal.stkipbbm.ac.id](http://ejournal.stkipbbm.ac.id)

18 Internet Source 1 %

---

19 ojs.atmajaya.ac.id  
Internet Source 1 %

---

20 Submitted to UIN Walisongo  
Student Paper 1 %

---

21 fe45makassar.blogspot.com  
Internet Source 1 %

---

22 Submitted to Sekolah Cikal Jakarta  
Student Paper 1 %

---

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On